THE EFFECT OF WESTERN PHILOSOPHICAL REALISM (*AL-MAẒHAB AL-WĀQI'Ī*) TOWARD MODERN ARABIC LITERATURE

PENGARUH ALIRAN REALISME (*AL-MAẒHAB AL-WĀQI'Ī*) BARAT TERHADAP SASTRA ARAB MODERN

Mohammad Yusuf Setyawan

email: mohammadsetyawan22@gmail.com

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: This study aims to find out the intricacies of philosophical realism (*al-Maẓhab al-Wāqī'ī*) and its influence on modern Arabic literature. It is undeniable that literary genre that grew up in the west have had a great influence on the development of literature in the world, including Arabic. This research was a literature review that used a qualitative descriptive method by examining and reviewing several related literature. The result showed that realism emerged as a response to the romanticism philosophy which tends to the subjectivity of writers and the depiction of objects that are full of imagination. Furthermore, the western realism has also influenced modern Arabic literature, both poetry and prose. Realism made Arabic poets aware that love poems were no longer relevant to the reality of the people who were in the midst of crisis due to colonialism. Writers began to invigorate the principles of statehood, nationality, and humanity. However, the adoption of western realism, in some aspects, is contrary to Islamic values. This philosophy directs literature towards materialism, atheism, fulfillment of physical needs, and so on.

Keywords: Realism, *al-Maẓhab al-Wāqī'ī*, Modern Arabic literature, Literature Genre.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguak seluk-beluk aliran realisme (*al-maẓhab al-wāqī'ī*) dan pengaruhnya terhadap karya sastra Arab modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa aliran-aliran sastra yang tumbuh di barat telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sastra di dunia termasuk di Arab. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menelisik literatur-literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran realisme muncul sebagai respon dari aliran romantisme yang cenderung pada subjektivitas sastrawan dan penggambaran objek yang penuh dengan imajinasi. Selanjutnya aliran realisme barat ini turut mempengaruhi karya sastra Arab modern, baik puisi maupun prosa. Realisme menyadarkan para penyair Arab yang kala itu tengah dilanda krisis akibat penjajahan bahwa syair-syair cinta sudah tidak relevan dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat. Para sastrawan mulai menggelorakan prinsip-prinsip kenegaraan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Hanya saja, pengadopsian realisme barat, dalam beberapa aspeknya, bertentangan dengan ajaran Islam. Aliran ini mengarahkan sastra menuju materialisme, atheisme, pemenuhan kebutuhan jasmani, dan sebagainya.

Kata kunci: Realisme, *al-Maẓhab al-Wāqī'ī*, Sastra Arab Modern, Mazhab Sastra.

PENDAHULUAN

Lazim diketahui bahwa sebelum memasuki era modern, sastra Arab mengalami kemunduran dan keterpurukan dibandingkan masa-masa sebelumnya pada era Jahiliyah, permulaan Islam, Umayyah, dan Abbasiyah. Pada abad pertengahan, para penguasa Islam yang berasal dari luar Arab kurang memberi perhatian pada kelestarian sastra Arab. Namun titik terang mulai tampak ketika

ekspansi Napoleon Bonaparte mencapai Mesir pada tahun 1798. Kampanye Prancis di Mesir ini memberikan kesempatan bagi Mesir dan negara-negara Arab yang lain untuk dapat bersinggungan langsung dengan peradaban barat yang sempat terputus selama negeri-negeri Arab berada di bawah pemerintahan Dinasti Utsmaniyah. Dari sinilah mulai muncul harapan untuk membangkitkan kejayaan sastra Arab (Qina, 2018).

Di belahan bumi yang lain, sejak masa kebangkitan, peradaban Eropa mulai mengadopsi sisa-sisa peradaban Yunani dan Romawi Kuno setelah fase kegelapan yang berlangsung selama lebih dari sepuluh abad. Peradaban barat lahir dari dua induk yang memiliki karakter yang berlawanan. Pertama ialah gereja yang mendorong manusia untuk menuju ke langit dan mencari pengganti dari kesusahan hidup di bumi. Kedua ialah peradaban Yunani dan Romawi yang berupaya sebaik mungkin untuk meningkatkan taraf hidup manusia di bumi dan membiarkan dewa-dewa mereka saling bertikai antar satu sama lain. Peradaban barat banyak dipengaruhi oleh model peradaban Yunani dan Romawi yang cenderung menjauh dari agama (Ghithas dkk, 2018).

Kebangkitan sastra di barat ini ditandai dengan lahirnya aliran-aliran sastra yang banyak berkembang. Aliran dalam suatu karya sastra, biasanya berkembang dalam waktu tertentu. Dalam setiap periode sastra, umumnya selalu diikuti oleh aliran lain yang menjadi mode pada waktu itu. Dengan demikian, unsur aliran yang menjadi mode pada karya-karya sastra periode tertentu menjadi karakteristik bagi karya sastra yang bersangkutan (Hifni, 2018). Sebenarnya, aliran sastra sudah berkembang cukup lama di Eropa. Dalam dunia sastra Arab, khususnya pada masa Abbasiyah pernah muncul satu aliran yang dikenal dengan aliran *al-badi'* (*maẓhab al-badi'*) yang dipelopori oleh Abu Tammam. Tetapi yang jelas, semua aliran sastra yang berkembang baik di dunia Arab maupun di dunia Barat muncul setelah masa kebangkitan (Muzakki, 2011).

Dalam perkembangannya, banyak aliran sastra yang muncul di barat dan kemudian diadopsi dalam karya-karya sastra Arab modern. Aliran-aliran tersebut adalah aliran klasisme (*al-maẓhab al-kalāsiki*), aliran romantisme (*al-maẓhab al-rūmantiki*), aliran realisme (*al-maẓhab al-wāqi'i*), aliran simbolisme (*al-maẓhab al-ramẓi*), aliran parnassianisme (*al-maẓhab al-barnāsi*), aliran idealisme (*al-maẓhab al-mišālī*), aliran naturalisme (*al-maẓhab al-ṭabi'i*), aliran eksistensialisme (*al-maẓhab al-wujūdī*), dan aliran surrealisme (*al-maẓhab al-suryālī*).

Dalam kehidupan modern ini, bangsa Arab dihadapkan pada problematika pemikiran, seni, dan sastra yang perlu untuk dikaji dan dicermati. Sebagian pengkaji mulai melakukan kajian ulang dalam menghadapi problematika pemikiran, filsafat, dan akidah. Hanya saja untuk ranah seni dan sastra masih belum terlalu muncul (Marlion, 2019). Diantara problematika yang patut dikaji adalah mazhab-mazhab sastra barat yang telah merasuki lini-lini kehidupan sastra para sastrawan dan kritikus Arab (Badr, 1985). Oleh karena itu sudut pandang Islam sangat diperlukan dalam melakukan penyaringan atas mazhab-mazhab itu.

Artikel ini hanya akan memfokuskan pembahasan pada aliran realisme (*al-maẓhab al-wāqi'i*) yang mulanya berkembang di barat, lalu turut memberikan pengaruh dalam karya sastra Arab modern, dan sudut pandang Islam dalam memandang realisme. Istilah realisme pertama kali muncul di barat. Jika melihat sejarah pemikiran manusia, maka dapat ditemukan dua paham yang kontradiktif, yaitu: 1) realisme, dan 2) idealisme. Realisme memandang bahwa pada dasarnya

kehidupan ini jahat, penuh bencana dan musibah. Sementara idealisme memandang sebaliknya, bahwa kehidupan ini penuh dengan kenikmatan, kebahagiaan, dan kesenangan.

Aliran realisme dalam karya sastra selalu berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya. Pengarang realisme dapat diibaratkan sebagai seorang juru potret. Objek yang dilukis dapat berupa orang, alam, ataupun peristiwa. Karena itu, untuk melukis sebuah objek pengarang berusaha menggambarkannya tanpa melibatkan perasaan, pikiran, atau keinginannya dalam diri objek tersebut. Pengarang lebih berperan sebagai penonton, dan dia tidak akan mengurangi kebagusan cerita atau objek yang ada. Jadi, objektivitas objek ini memang mutlak harus dipenuhi dalam aliran ini (Muzakki, 2011).

Tidak banyak penelitian yang mengkaji tentang pengaruh aliran realisme terhadap sastra Arab modern. Meskipun demikian, penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang mengkaji tentang hal ini. Muzdalifah & Suryaningsih dalam makalah seminarnya yang berjudul “Nilai Persahabatan dalam Novel *Banāt al-Riyāḍ* karya Raja’ al-Shanī’ (Kajian Realisme Sosial Lukacs)” tahun 2018 menemukan bahwa novel tersebut dapat dikategorikan dalam aliran realisme sosial. Dalam analisisnya, ia menemukan sebanyak 28 data terkait nilai persahabatan. Unsur realisme sosial Lukacs yang dominan terlihat pada unsur kreasi total kesadaran manusia. Hativa Sari dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Aliran Realisme dalam Karya Sastra Arab” tahun 2020 menemukan bahwa aliran ini merupakan sebuah aliran sastra yang berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya, bukan sebagaimana adanya (Muzdalifah & Suryaningsih, 2018). Aliran ini muncul di Prancis dan masuk ke dunia Arab melalui Mesir pada abad ke-20. Menurut Sari, sebagian karya-karya Naguib Mahfouz terpengaruh oleh aliran ini (Sari, 2020).

Lalu Barakat Mohamed Ahmed dalam artikel ilmiah berjudul “Wāqī’iyyah al-Adab al-Islāmī bain al-Nazāriyyah wa al-Taṭbīq” tahun 2021 menemukan bahwa terdapat pemikiran-pemikiran berbahaya dalam aliran realisme Barat dalam pengajaran agama Islam, karena posisinya bertentangan dengan realisme Islam dan melawan imajinasi karena tidak memunculkan unsur-unsur emosi. Aliran realisme yang dikaji pada artikel ini berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh ketiga artikel yang telah dikaji karena kajian ini menambahkan banyak informasi yang belum dikaji, diantaranya adalah karakteristik dan corak-corak realisme sekaligus pandangan Islam terhadap aliran realisme yang muncul di Arab dalam konteks “sastra Arab” secara umum dan tidak hanya terbatas pada “sastra Islam”.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Peneliti menelusuri literatur-literatur terkait untuk menemukan latar belakang munculnya aliran realisme dan karakteristik dan corak dalam aliran realisme. Lalu peneliti mencoba untuk mengungkap pengaruh aliran realisme barat terhadap karya sastra Arab modern. Selain itu peneliti juga membahas aliran realisme jika ditinjau dalam perspektif Islam. Meskipun pengaruh aliran-aliran sastra barat ini merupakan sebuah keniscayaan dan tidak dapat dihindari, namun kajian yang mendalam terkait aliran-aliran ini, termasuk realisme, belum banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia, terutama mencakup sudut pandang ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Aliran Realisme

Para penggagas aliran realisme menyerukan agar para sastrawan menjadikan masyarakat sebagai sumber sastranya dan melukiskan kejadian secara teliti, tidak dilebihkan, tidak juga dikurangi. Berbeda dengan aliran romantisme yang sering menggambarkan alam seperti gunung dengan kata-kata yang membumbui dan menyelubunginya, aliran ini menggambarkannya sebagai yang tampak dari kejauhan biru dan indah, tetapi ketika didekati tampak bukit-bukit curam, pohon raksasa, dan binatang buas.

Gustave Flaubert yang dianggap bapak aliran realisme, kendati mementingkan bentuk, tetapi secara jelas menyatakan bahwa dalam aliran ini sastra dilukiskan seperti ilmu hayat yang objektif. Sebuah karya sastra harus didasarkan pada pengamatan sistematis dan objektif serta dokumen autentik. Robert Scholes menyebut sastra realis merupakan sastra yang paling mendekati karya sejarah. Sastrawan realis juga biasanya mengatakan suatu hal, tanpa memberikan penilaian baik atau dan buruknya. Penilaian terhadap objek yang diungkapkan diserahkan kepada pembaca (Kamil, 2009).

Perkembangan aliran realisme dalam sastra memiliki kaitan yang erat dengan menyebarnya filsafat positivisme (*al-waḍa'iyyah*), empirisme (*al-tajribiyyah*), dan materialisme dialektis (*al-māddiyyah al-jadaliyyah*). Filsafat-filsafat ini mulai memberikan pengaruh pada seni dan sastra. Lalu muncul seruan untuk memanfaatkan kontribusi ilmu modern pada seni dan sastra, memperhatikan realita, mengaplikasikan teori-teori ilmiah dalam pembaruan, dan memahami karakter manusia, dan mengarahkan seni dan sastra untuk masyarakat dan memperkuat kerja sama antar manusia. Akibatnya, sebagian sastrawan mulai terobsesi untuk menggambarkan kehidupan sosial dan kelas-kelas masyarakat yang sebelumnya dihindari oleh klasisme dan diabaikan oleh romantisme (Badr, 1985).

Aliran realisme muncul di Perancis sebagai respon dari aliran romantisme. Aliran realisme berlandaskan pada penggambaran kehidupan secara apa adanya, namun ini bukanlah maksud asli dari aliran ini. Pada kenyataannya, sebagai aliran sastra, realisme akan lebih cenderung untuk menyoroti sebuah sisi kehidupan yang tidak terpuji dan jauh dari keluhuran manusia. Georges Melies pernah memaparkan penelitiannya dalam Konferensi Sejarah Seni Internasional yang diselenggarakan di Brussel tahun 1930. Di sana ia membedakan antara realisme yang dipahami sebagai penggambaran objek secara apa adanya dengan realisme yang dipahami sebagai penggambaran atas fenomena kehidupan yang buruk ('Afifi, 1992).

Sebagaimana terjadi gesekan antara aliran klasisme dengan romantisme pada akhir abad 18 M, gesekan pun terjadi antara romantisme dengan realisme. Namun hal ini tidak berarti bahwa realisme sama dengan klasisme. Realisme tidak dimulai dengan mengikuti contoh-contoh sastra klasik tetapi meniru realita dan menjadi potret atas realita tersebut. Seorang sastrawan realisme harus mengambil konten karyanya dari realita yang terjadi dan mengabaikan perasaan pribadinya terhadap konten yang dimuat. Ia bertugas untuk mempersembahkan karya sastra yang objektif dan seimbang kepada pembaca. Dalam hal ini terdapat kesepahaman antara filsuf dan sastrawan realisme yang percaya perihal adanya pandangan yang objektif dan murni terhadap realita, yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan, kecenderungan, dan ketidakobjektifan (Ragib, 1983).

Realisme menolak metode klasisme yang bercermin dan bersandar pada karya sastra lama. Realisme juga menolak kepercayaan romantisme yang berlebihan dalam berimajinasi karena realisme mencoba untuk melukiskan keadaan secara apa adanya baik itu baik ataupun buruk. Hanya saja pesimisme lebih dominan dalam aliran ini. Menurut mereka, watak asli manusia didominasi oleh keburukan yang dihiasi oleh pesimisme. Aliran realisme banyak menelurkan karya di bidang prosa, khususnya novel (*qisṣah*) dan drama (*maṣraḥ*). Realisme muncul di Barat pada paruh pertama abad 19 M, tepatnya setelah Revolusi Prancis pada tahun 1830. Masa ini dipengaruhi oleh corak ilmiah sehingga para sastrawan mencoba untuk menyesuaikan diri dengan roh masa itu yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah ('Afifi, 1992).

Realisme mencoba untuk meluruskan kesalahan romantisme dalam dua unsur utamanya, yaitu (1) menggambarkan keindahan secara berlebihan dan (2) munculnya subjektivitas yang kental dalam karya sastra yang dihasilkan oleh romantisme. Realisme menganggap bahwa subjektivitas yang berlebihan ini dapat menghilangkan aspek keilmiah yang ada dalam karya sastra dan membuat sastrawan tenggelam dalam kebebasan tanpa batas dalam menggambarkan objek yang sama sekali tidak sesuai dengan realita yang ada. Mereka menggiring manusia pada sebuah alam imajinasi dan meninggalkan dunia yang seharusnya menjadi realitas kehidupan mereka. Kehadiran realisme yang bersamaan dengan ilmu-ilmu modern membuatnya ingin agar karya sastra mengandung aspek ilmiah dan tidak hanya berisi perasaan sastrawan (al-'Aqqad, 2013).

Pada abad 19 M, realisme belum memiliki dasar-dasar teori yang mapan dan masih berupa orientasi umum. Realisme pertama kali muncul dalam seni lukis oleh Gustave Courbet yang menyerukan agar para pelukis menggambarkan pandangannya terhadap kondisi masyarakatnya. Kemudian realisme masuk dalam ranah sastra oleh Champfleury yang merupakan sahabat Gustave Courbet. Ketika aliran romantisme mencapai kejayaannya, maka aliran realisme pun turut bersaing untuk menggapai kejayaannya pula. Aliran realisme, bersama-sama dengan aliran parnasianisme, adalah aliran yang berdasarkan pada positivisme, eksperimen, dan kebangkitan ilmu pengetahuan. Hanya saja realisme lebih tertuju pada novel dan drama (Nisyawi, 1984).

Realisme ingin berlepas diri dari imajinasi kaum romantisme, memperbaiki moral kemanusiaan, dan menolong kelas buruh. Pada masa ini muncul ilmuan masyhur bernama Darwin yang mencetuskan teori evolusi dan seleksi alam. Dari sini muncul upaya untuk mengaplikasikan teori Darwin ke dalam jenis-jenis sastra dengan menjadikannya layaknya hewan-hewan yang berkembang, berevolusi dan bereproduksi. Sebagai contoh, novel berangkat dari wiracita legenda (*maḥamab uṣṭurīyyah*) yang berkembang dalam imajinasi manusia, lalu berkembang menuju romantisme, dan kemudian realisme. Demikian pula sajak lira (*al-syī'r al-gināi*) yang merupakan hasil evolusi dari pidato keagamaan klasik ('Afifi, 1992).

Mazhab realisme memiliki hubungan yang sangat erat dengan mazhab naturalisme karena tidak adanya batasan-batasan yang jelas antar keduanya, khususnya pada akhir abad 19 M dan permulaan abad 20 M. Sastra naturalis berangkat dari realita namun memiliki cara kerja yang sama sekali berbeda dengan realisme yang hampir tidak memberikan bumbu ketika melukiskan dan menggambarkan objek. Sementara naturalisme bertujuan untuk membentuk realita yang akan dilihat oleh orang-orang dengan kemasan baru, bukan seperti yang ada pada realisme. Sastrawan realisme

yang melukiskan objek dari aspek lahir saja, menyebabkan pandangannya terhadap objek menjadi tidak sempurna dan menyeluruh.

Seringkali, realita yang ada dalam kehidupan nyata akan lebih menarik ketimbang realita yang digambarkan dalam novel. Manusia cenderung lebih mengunggulkan sesuatu yang asli daripada lukisannya dan inilah yang menjadi titik tolak naturalisme. Tidak masuk akal ketika seorang sastrawan menggambarkan sebuah objek tanpa melibatkan perhatian pribadinya terhadap objek tersebut. Padahal dengan keterlibatan ini akan memunculkan hubungan yang erat antara realita dan manusia. Secara umum, alam bukanlah sesuatu hal yang konstan tanpa mengalami pergerakan sebagaimana yang dikehendaki oleh mazhab realisme.

Karakteristik dan Corak dalam Aliran Realisme

Dari latar belakang kemunculannya di atas, bisa diketahui bahwa aliran realisme memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Diantara karakteristik itu ialah realisme berusaha untuk menampilkan realita, melihat kehidupan secara objektif, menghindari penggambaran objek secara global, menyoroti permasalahan secara mendetail, mengangkat topik-topik yang biasa muncul di masyarakat, mengunggulkan gambaran sehari-hari daripada imajinasi puisi yang dibuat-buat, dan menafsirkan problematika kehidupan dan menghadapinya dengan penuh keberanian (Nisyawi, 1984).

Sesuai namanya dalam bahasa Arab, realisme (*al-wāq'iyyah*) memiliki makna yang beragam. Realisme mengandung maksud sastra yang melukiskan realitas tanpa mengandalkan imajinasi manusia. Realisme juga bermakna sastra yang mengambil materi dari realitas dan permasalahan dalam kehidupan rakyat. Pada faktanya, realisme tidak hanya terfokus pada satu orientasi namun memiliki corak-corak yang beragam. Diantara corak-corak realisme yang paling banyak dikaji ialah sebagai berikut:

- a. Realisme Sosial atau Realisme Kritis atau Realisme Borjuis (*al-Wāq'iyyah al-Ijtima'iyah au al-Wāq'iyyah al-Intiqādiyyah au al-Wāq'iyyah al-Burjūwāzīyyah*)

Realisme kritis sangat memperhatikan isu dan problematika masyarakat, terutama dari sisi kerusakan, keburukan, dan kriminalitasnya. Realisme ini cenderung pada pesimisme dan menganggap bahwa keburukan merupakan unsur asli dari kehidupan sehingga menjadikannya sebagai objek sastra. Materi sastra dalam realisme ini diambil dari realita kehidupan sosial. Karya yang paling banyak bermunculan dari corak realisme ini adalah novel, lalu disusul oleh drama. Realisme sosial dipelopori oleh Honore de Balzac yang terpengaruh oleh pemikiran seorang pakar filsafat politik bernama Comte de Claude Henri de Rouvray Saint-Simon. Saint Simon menyerukan agar melakukan perbaikan dalam masyarakat dan pembaruan peran individu dalam masyarakat.

Melalui novel dan drama, Balzac mengubah orientasi para penulis dari romantisme menuju penggambaran realistik terhadap masyarakat Prancis beserta kelas sosial dan watak orang-orangnya. Ia menggambarkan karakter orang-orang yang ada dalam kalangan Borjuis. Balzac tergolong tokoh realisme yang moderat karena berpandangan bahwa seorang sastrawan realisme akan menjadi seorang filsuf dan orang yang berbudipekerti. Balzac menulis novel ternamanya yang berjudul *La Comedie humaine* (*al-Malḥab al-Insāniyyah*) dalam 94 jilid yang menggambarkan kehidupan di Prancis pada tahun 1829-1848 secara mendetail. Selain Balzac, tokoh Realisme

Kritis yang terkenal ialah Charles Dickens, Leo Tolstoy, Fyodor Dostoyevsky, Henrik Ibsen, dan Ernest Hemingway (Badr, 1985).

b. Realisme Naturalis (*al-Wāq'iyyah al-Ṭabī'iyah*)

Realisme naturalis dipelopori oleh Emile Zola. Realisme naturalis dalam bidang sastra, khususnya novel, muncul pada akhir masa Republik Prancis Kedua yang disebabkan oleh (1) novel Gustave Flaubert yang berjudul *Madame Bovary* dan (2) teori-teori Hippolyte Taine. Metode Emile Zola bercirikan untuk menambah analisis ilmiah pada realisme sehingga novel harus berakhir dengan hasil yang didukung oleh ilmu. Aliran realisme didasarkan pada eksperimen yang mendukung sebuah hasil. Agar sebuah novel mencapai hasil yang didukung oleh ilmu maka proses penyusunan novel harus melewati eksperimen pribadi. Dengan pandangan Emile Zola ini maka eksperimen sastra akan sama persis dengan eksperimen kimia yang dilakukan di dalam laboratorium karena menghasilkan suatu hasil yang jelas dan tepat (ʿAfifi, 1992).

Dari corak realisme naturalis inilah nantinya dikenal mazhab naturalisme (*al-maṣḥab al-Ṭabī'i*) yang digagas oleh Emile Zola sebagai Bapak Naturalisme. Para tokoh naturalisme percaya bahwa penguasa jiwa manusia ialah hakikat kehidupan yang ada pada manusia berupa keinginan dan kebutuhan jasmani yang beranekaragam. Emile Zola menulis karyanya yang berjudul *al-Hayawān al-Basyārī* untuk merepresentasikan pandangannya. Ia mengaplikasikan teori evolusi Darwin, hukum pewarisan Mendel, dan teori kedokteran Claude Bernard. Ia membuktikan bahwa pemikiran dan perasaan manusia merupakan hasil dari pandangan-pandangan dari teori tersebut (Badr, 1985).

Menurut Zola, sastra bisa dianggap lampiran untuk ilmu hayat dan kedokteran. Metode penulisannya harus didasarkan atas pengamatan unsur-unsur kenyataan yang terjadi di alam dan dieksperimentasikan dengan cara memanfaatkan berbagai keadaan dan lingkungan, tempat para tokoh berkembang. Kendati demikian, dalam realitasnya, karya-karya Zola sendiri menurut para kritikus tidak dilandasi dasar yang benar dan kokoh. Yang membedakan Zola dengan Flaubert yang realis adalah penekanan Zola pada naluri kebinatangan. Tokoh-tokoh novelnya adalah manusia impulsif yang setiap tindakannya dikemudikan oleh dorongan badaniah yang sering berakibat fatal (Kamil, 2009).

c. Realisme Sosialis (*al-Wāq'iyyah al-Isytirākīyyah*)

Realisme sosialis adalah realisme Blok Timur di Eropa yang mempercayai dan merepresentasikan masyarakat. Corak realisme ini pada sastra dan seni-seni yang lain dipengaruhi oleh filsafat empirisme (*al-falsafah al-tajribīyyah*) yang diserukan oleh Auguste Comte, filsuf asal Prancis. Filsuf ini berpandangan bahwa pengalaman adalah cara meyakini hakikat dari segala sesuatu karena menggapai hakikat sesuatu dengan pikiran bukanlah hal yang mudah. Filsafat ini menolak idealisme (*al-miṣālīyyah*) dan parnasianisme (*al-barnāsiyyah*), namun seni harus mengusung sebuah pesan sosial yang nyata. Oleh karena itu sosialisme marxisme percaya bahwa kondisi ekonomi dan realita material sangat mempengaruhi kondisi politik suatu bangsa (ʿAfifi, 1992).

Realisme sosialis tercermin melalui pemikiran marxisme dalam sastra dan mengusung filsafat materialisme dialektis yang menjadi pijakan komunisme. Para tokoh realisme sosialis

berpandangan bahwa sastra dibangun oleh aktivitas ekonomi dan memberi pengaruh pada masyarakat dengan kekuatan khasnya. Oleh karena itu sastra harus diarahkan untuk kepentingan masyarakat sesuai dengan pemikiran marxisme. Pemikiran ini sangat memperhatikan kelas-kelas masyarakat, terutama kelas buruh dan petani. Pemikiran ini menggambarkan pertentangan kelas antara kelas mereka dengan kaum kapitalis dan borjuis dan menganggap bahwa kedua kelas ini adalah sumber keburukan dalam kehidupan.

Marxisme mengecam kaum kapitalis dan borjuis dan menyingkap aib-aib mereka. Sebaliknya, marxisme mengunggulkan kelas buruh dan petani dengan memunculkan sisi kebaikan dan kreativitas mereka. Dari sini terlihat bahwa realisme sosialis condong pada optimisme dan mengunggulkan sisi kebaikan dengan mendorong mereka pada kemenangan melawan kelas atas dan menyebarkan paham sosialis mereka. Realisme sosialis menggambarkan bahwa gagasan marxisme mereka akan menguasai dunia sehingga menuntut para sastrawan agar menyebarluaskan pandangan ini dalam karya sastra mereka.

Marxisme menolak segala penggambaran yang berkaitan dengan akidah langit dan pada dasarnya mereka menolaknya dan menganggapnya sebagai keterbelakangan dan kemunduran. Sebaliknya, mereka menggambarkan ateisme sebagai kemajuan dan kegemilangan. Mereka menyebarluaskan gagasan ini dalam novel, drama, dan puisi mereka. Maxim Gorky adalah orang pertama yang menggunakan istilah “realisme sosialis” dalam tulisan-tulisannya. Kemudian istilah dan mazhab ini tersebar di seluruh penjuru dunia hingga Uni Soviet, Cina, dan beberapa negara komunis lainnya menganggapnya sebagai mazhab resmi mereka dalam bidang sastra (Badr, 1985).

Realisme sosialis menggambarkan optimisme yang hadir di tengah-tengah pesimisme. Realisme ini melewati batas wilayah dan sejarah sehingga sastranya menggambarkan realita di masa kapanpun dan tempat manapun. Meskipun sastra sosialis cenderung mengikuti kaidah tertentu namun hal itu tidak membatasi kebebasan sastrawan dalam menggambarkan realita selama masih mengusung isu-isu sosial dan ekonomi. Sastra bercorak realisme sosialis muncul setelah Perang Dunia Pertama yang sastranya fokus pada novel dan drama.

Puisinya konsisten untuk membawa pesan sosial sebagaimana yang diserukan oleh penyair Revolusi Rusia, Charles Bukowski. Ia berpandangan bahwa sajak lira mengandung pesan sosial dan realita tertentu. Mula-mula mazhab ini masuk pada novel lalu berkembang pada drama dan terakhir pada puisi. Mazhab ini menuntut para sastrawan agar patuh pada isi dan tujuan sosialisme. Selain Maxim Gorky, tokoh-tokoh realisme sosialis yang lain adalah Mikhail Sholokhov, Vladimir Mayakovsky, Rasul Gamzatov, Nazim Hikmet, Federico Garcia Lorca, Pablo Neruda, Gyorgy Lukacs, dan Roger Garaudy (Badr, 1985).

Pada fase kemudian, sastra Arab mendapat pengaruh dari realisme dengan melahirkan dua corak yang berbeda:

1. Menampilkan realisme yang belum utuh dan bercampur dengan naturalisme yang bercirikan pesimisme, serta mengabaikan bahwa kehidupan ini memiliki kekuatan untuk mencapai keunggulan.
2. Tenggelam dalam ideologi marxisme secara fanatik dan mengabaikan bahwa kritik sastra realisme di Barat dan di Arab sama-sama mencapai keunggulan yang setingkat.

Meski begitu, corak realisme pada sastra sangat dominan dalam novel, drama, dan puisi pada masa kini. Realisme menjadi karakter seni dan sastra yang menggambarkan masyarakat dengan segala problematika dan isu-isu di dalamnya. Dalam realisme, para penyair *mahjar* menemukan sarana untuk menggambarkan gagasan mereka terkait problematika sosial dan politik, juga perasaan mereka atas pemaksaan, kezaliman, dan tekanan yang dialami.

Pengaruh Aliran Realisme Barat terhadap Sastra Arab

Sulit diprediksi secara tepat mengenai munculnya aliran realisme dalam puisi Arab modern. Namun mayoritas ahli memperkirakan bahwa aliran ini muncul pada pertengahan abad 20 M. Pada paruh kedua abad 20 M, muncul seruan di negara-negara Arab yang mengendaki agar sastra turut serta dalam membantu masyarakat berperang melawan penjajahan. Para sastrawan terpanggil untuk mengambil tanggung jawab sosial, nasionalisme, dan kemanusiaan. Banyak karya sastra asing, terutama Rusia, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Karya-karya tersebut adalah *al-Umm* oleh Maxim Gorky, *al-Harb wa al-Salām* oleh Leo Tolstoy, *Tariq al-Hurriyyah* oleh Howard Fast, dan lain-lain (Nisyawi, 1984).

Patut dipahami bahwa meskipun realisme barat memberikan pengaruh yang besar dalam karya sastra Arab modern, namun bagaimanapun kemunculan realisme di Arab tetap memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda dengan realisme di barat. Di Mesir, realisme mulai dikenal luas setelah Revolusi 1919. Kala itu realitas di Mesir menuntut para sastrawan untuk menelurkan karya yang menggambarkan realita karena penggambaran alam imajinasi dirasa tidak relevan dengan keadaan negeri yang rakyatnya disibukkan untuk mempertahankan hidup dan mengharapkan kebebasan demokrasi. Para sastrawan menggambarkan fenomena kehidupan yang dialami oleh orang-orang kelas bawah dengan jujur, amanah, dan penuh simpati. Mereka melakukan kritik dengan harapan dapat membangkitkan harapan akan hari esok yang lebih baik (Ghithas dkk, 2018).

Para tokoh realisme banyak menggelorakan prinsip-prinsip kenegaraan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Mereka menuntut kemerdekaan dari penjajah dan menginginkan persatuan bangsa. Mereka menyeru agar bangsa mereka terbebas dari keterbelakangan peradaban dan bangkit ke arah yang jauh lebih baik. Para sastrawan ini memperhatikan aspek material individu dan berharap agar kelak akan muncul keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Sebagian sastrawan realis berdiri di barisan kaum sosialis karena menganggap inilah jalan satu-satunya untuk melawan kefakiran. Sementara sebagian lainnya berpegang teguh pada syariat Islam dengan anggapan bahwa praktik syariat akan memajukan nilai-nilai kemajuan peradaban manusia.

Para penyair realisme Arab mempertanyakan, bagaimana bisa para penyair mendendangkan lagu-lagu cinta dan rayuan sementara bangsa mereka berada dalam penindasan. Mereka ingin agar sastra menjadi salah satu sarana dalam membangun sebuah bangsa yang akan mengantarkannya pada kehidupan yang lebih baik (Marlion et al., 2021). Sastra menyiapkan kebebasan, keluwesan, dan kekuatan bagi bangsa di masa depan. Ketika para penyair ini membicarakan realita masyarakat, mereka tidak hanya cukup menggambarkan dan mengkritik sisi negatif dari realita yang ada, tetapi juga menyerukan adanya perubahan. Mereka berperan sebagai penggerak dalam masyarakat (Nisyawi, 1984).

Realisme Barat memberikan banyak pengaruh pada karya-karya yang dihasilkan oleh para sastrawan Arab. Hal ini dapat dilihat pada ucapan Ilyas Qunshul dalam kasidahnya, *Ma'āẓ Allah*. Dalam kasidah *al-Bannā*, Zaki Konsol juga menggambarkan kesusahan dan kesengsaraan petani. Lalu Ilya Abu Madhi menggambarkan masyarakat etnis Afrika-Amerika yang mengalami penindasan, kezaliman, kefakiran, dan keterbelakangan akibat tekanan dari bangsa kulit putih. Sastra *mahjar* melukiskan realita yang ada dalam kehidupan yang penuh dengan kezaliman dan menumbuhkan harapan bahwa kelak akan muncul cahaya kebebasan dan keadilan.

Salah seorang penyair Mesir yang terpengaruh dengan realisme adalah Hafez Ibrahim yang memenuhi diwannya dengan syair sosial dan nasionalisme, sebagaimana yang tergambar pada kasidah *Gādah al-Yabān*. Dalam kasidah *al-Harb al-Yabāniyah al-Rusiyyah*, ia melukiskan bagaimana tentara digiring kepada kematian semata-mata hanya untuk menyenangkan pemerintah yang sewenang-wenang. Dalam tragedi Dunshway, ia mengarahkan pembicaraan pada Jaksa Penuntut Umum, al-Helbawi, yang memerintah dengan semena-mena demi memperoleh penghargaan dari Inggris. Dalam bait-baitnya, ia mengkampanyekan protes, menunjukkan kepahitan, dan menggambarkan realita yang pahit dan menyakitkan yang dialami oleh bangsanya akibat pemerintah yang zalim.

Syair-syair Hafez Ibrahim dipenuhi dengan penggambaran atas realita pahit dan menyakitkan, yang menunjukkan adanya pengaruh dari aliran Realisme. Bisa dikatakan bahwa syair Hafez adalah gambaran nyata atas zaman yang dialaminya. Suara hatinya adalah suara hati seorang nasionalis yang jujur. Selain Hafez, penyair Arab yang mendapat pengaruh dari aliran realisme ialah Aboul-Qacem Echebbi yang banyak menyenandungkan kasidah-kasidah nasionalisme. Ia mengkritik realita negerinya yang berada dalam penjajahan yang amat dimurkainya. Hal ini terlihat dalam kasidahnya yang berjudul *Irādah al-Hayāh* (ʿAfifi, 1992).

Diantara penyair Arab lain yang berhaluan realisme ialah Mahmud Hasan Ismail dalam diwan *Lā Budda*, Naguib al-Kilani dalam beberapa kasidah pada diwan *ʿIndamā Tasquṭ al-Amtār*, Amal Abul-Qassem Donqol pada sebagian kasidah, dan Mohammad Ibrahim Abu Senna dalam diwan *Qalbi wa Gazālāh al-Šaub al-Azraq*. Selain pada syair, pengaruh realisme juga terlihat pada karya prosa para sastrawan Arab yang muncul pada cerpen, novel, dan drama. Sebagian cerpen Yusuf Idris, cerpen *Arḍ al-Nifāq* karya Yusuf Sibai, novel *al-Fallah* karya Abdul Rahman Sharkawi, dan drama *Tariq al-Salāmāh* karya Saad Eldin Wahba, semuanya mencerminkan pengaruh realisme pada karya sastra Arab (Khafaji, 1995).

Dilihat dari coraknya, sastrawan Arab yang bisa dimasukkan kategori aliran realisme sosialis antara lain adalah Yusuf Sibai lewat novel *Arḍ al-Nifāq*, Taufik al-Hakim lewat novel *ʿAndah al-Ruh* dan *ʿUṣfūr min al-Syarq*, Mahmud Taimur, Taha Husein lewat *Syajarah al-Bu's*, dan khususnya Najib Mahfouz, pemenang hadiah Nobel tahun 1980-an. Dalam novel realis *al-Sukkariyyah*, umpamanya, Mahfouz mengungkapkan masyarakat Mesir yang sedang mengalami konflik ideologi, yaitu antara Ikhwanul Muslimin dan golongan Sosialis Marxis lewat bahasa vernacularismenya. Masing-masing meyakini ideologinya sebagai pemikiran alternatif bagi pembebasan rakyat dari belenggu ketertinggalan dan kemiskinan (Kamil, 2009).

Banyak juga kajian yang menelaah realisme seperti yang dilakukan oleh Gali Shukri dan Abbas Khadir dalam bukunya *al-Wāqī'iyah*. Aliran realisme banyak memproduksi puisi bebas (*al-syī'r al-hurr*) dan melahirkan penyair puisi bebas seperti 'Abduh Badawi, Ahmed Hijazi pada diwan pertamanya, Salah Abdel Sabour pada diwan pertamanya, *al-Nās fī Bilādī*. Selain itu banyak juga kritikus yang melakukan kritik sastra realis, misalnya buku *Fī al-Adab al-Miṣrī* karya Abd al-Qadir Qitt. Realisme dengan berbagai coraknya telah menyebar ke seluruh penjuru dunia sehingga menjadi ikon yang dominan atas setiap karya sastra baik novel, drama, ataupun puisi.

Sebagai contoh dari syair Arab modern yang berhaluan realisme ialah penggalan syair Mahmud al-Habubi yang menuntut kemerdekaan atau kebebasan berikut ini:

طال انتظارك فاطلعي لتري عيشا بلا ملل ولا سأم
والموت للأحرار أطيب من عيش العبيد وذلة الخدم
نام الطغاة وهاهنا وهاهنا مقل من الأرهاب لم تنم

*Lama menunggumu bangkitlah dan perhatikanlah
Kehidupan yang tidak membosankan dan menyedihkan
Kematian bagi orang yang menghendaki kemerdekaan itu lebih baik
Daripada kehidupan hamba dan hinanya pengabdian
Orang-orang zalim berkuasa inilah kemerdekaan
Yang menyedikitkan ancaman membuat kamu tidak bisa tidur (Muzakki, 2011).*

Misal yang lain ialah penggalan syair Safiuddin al-Hadi yang mengisahkan tentang usahanya yang dijalankan dengan sungguh-sungguh, akan tetapi senantiasa menemui kegagalan.

إذا الجد لم يك لي مسعدا فما حركاتي إلا سكونا
إذا لم يكن ما يريد الفتى على رغمه فليرد ما يكون

*Jika dalam bersungguh-sungguh tidak membawa keuntungan
Maka aku akan tinggal diam saja
Jika seseorang tidak dapat berbuat sesuatu
Maka hendaknya dia menyerahkan harapannya pada yang lain (Muzakki, 2011).*

Realisme Barat dalam Sudut Pandang Islam

Sebagaimana telah disebutkan di awal, perkembangan aliran realisme dalam sastra memiliki kaitan yang erat dengan menyebarnya filsafat positivisme (*al-waḍa'iyah*), empirisme (*al-tajribiyyah*), dan materialisme dialektis (*al-māddiyyah al-jadaliyyah*). Filsafat positivisme berkembang di Prancis pada pertengahan awal abad ke-19 yang kemudian berkembang di negara-negara Eropa. Filsafat ini dipelopori oleh Auguste Comte. Positivisme memiliki pandangan khusus tentang kehidupan berupa ajakan menolak segala hal yang gaib dan hanya membatasi diri pada fenomena alam yang dapat dijangkau oleh panca indra. Mereka mengkaji fenomena-fenomena tersebut untuk menggapai kaidah-kaidah yang berlaku di dalamnya. Positivisme menetapkan bahwa perkembangan akal merupakan penyebab utama dari perkembangan sosial. Menurut mereka, masyarakat telah melalui

beberapa tahapan, meliputi teologi, metafisika, dan sains yang merupakan fase terakhir yang dapat melahirkan manusia sempurna. Dengan demikian, orang-orang yang berpegang pada sains dalam postivisme merupakan spirit dan pengendali masyarakat sehingga agama sama sekali tidak memiliki peran sedikitpun (Ree & Urmson, 1964).

Filsafat empirisme senada dengan positivisme terkait penolakannya terhadap hal-hal gaib dan ajakannya dalam memediasi pengamatan, pengalaman, dan penarikan kesimpulan dalam kehidupan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Empirisme dipelopori oleh Francis Bacon yang kemudian dikembangkan oleh John Locke, George Berkeley, David Hume, dan John Stuart Mill. Empirisme mengajak agar manusia berpegang pada sains dan menjadikan sains sebagai pengganti agama dalam menetapkan kaidah-kaidah dan menjadikan sains sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan tingkah laku. Empirisme juga menyerukan agar kaidah dan metodenya diaplikasikan dalam ilmu psikologi, sosiologi, sastra, seni, dan sastra (Ree & Urmson, 1964).

Filsafat materialisme dialektis pada mulanya adalah pandangan filsafat yang dianut oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, namun sekarang telah menjadi kepercayaan resmi bagi komunisme. Diantara dasar-dasar keyakinan materialism dialektis adalah:

- a. Alam merupakan titik awal dari segala hal.
- b. Eksistensi yang sesungguhnya adalah eksistensi materialis, yang tidak ada eksistensi lain selain materialis dan tidak ada kehidupan lagi setelah kehidupan ini.
- c. Nilai-nilai akal muncul dari hubungan meterialis antar manusia.
- d. Eksistensi merupakan proses perkembangan fenomena-fenomena sederhana yang secara otomatis menjadi fenomena lain.
- e. Terdapat hukum yang menghukumi proses perkembangan, yaitu hukum alam mutlak .

Memberi perhatian pada realita dengan mengkaji problematika kehidupan dan permasalahan yang dialami manusia merupakan perbuatan yang dipuji oleh Islam. Dalam sejarah dakwah Islam terlihat jelas bahwa Rasulullah Saw. mengajak kaum muslimin agar memberikan perhatian pada saudara-saudaranya dengan mengatakan bahwa barang siapa tidak mempedulikan urusan orang-orang Islam maka ia bukan termasuk golongan mereka. Rasulullah Saw. juga mendorong para penyair muslim agar menjaga masyarakat Islam di Kota Madinah dan mendorong agar orasi (*khutabah*) diarahkan untuk menyelesaikan problematika kehidupan setahap demi setahap. Hal ini dilestarikan oleh *khulafa' al-rāsyidin* sepeninggal Rasulullah Saw.

Peduli terhadap masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan perhatian terhadap problematika masyarakat sangatlah dianjurkan oleh Islam dengan metode dan pandangan Islam yang murni. Sejatinya realisme Barat juga menyoroiti realita, hanya saja dengan penggambaran yang bersumber dari filsafat yang memiliki titik perbedaan dengan sudut pandang Islam. Beberapa titik perbedaan tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Realisme kritis dan naturalis menghukumi bahwa kehidupan ini buruk dan rusak, dan ini merupakan pandangan pesimis yang mungkin adalah sisa-sisa pandangan Yunani terhadap takdir. Mereka menuduh bahwa takdir menciptakan kezaliman di dunia ini dan memenuhinya dengan keburukan dan kerusakan. Hal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam yang memandang bahwa kehidupan ini adalah netral dan tabiat manusia sama-sama memiliki peluang untuk berlaku baik maupun buruk. Tabiat manusia ini turut dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya.

- b. Realisme kritis dan naturalis menonjolkan penggambaran keburukan dan kerusakan untuk menyalakan sebuah revolusi dalam rangka merubah nilai-nilai dalam masyarakat. Hanya saja pada kenyataannya mereka tidak menyiapkan pengganti berupa nilai-nilai yang lebih baik. Mereka pun tidak memiliki metode yang tepat untuk membangun masyarakat yang luhur. Umat Islam menolak bahwa kehancuran menjadi tujuan dari karya sastra tanpa memberikan rancangan atas solusi dan pengganti terhadap sesuatu yang dirobohkan.
- c. Menurut realisme, utamanya realisme naturalis, manusia layaknya hewan yang terdiri dari unsur-unsur material dan naluri semata tanpa memperhatikan aspek rohani yang ada. Islam sangat memuliakan manusia dan tidak menempatkan manusia pada golongan hewan sehingga tidak ingin jika manusia hanya memenuhi kebutuhan jasmaninya semata. Dalam Islam, manusia terdiri dari sisi jasad dan roh yang harus dipenuhi kebutuhannya masing-masing, tidak terbatas pada salah satu sisi dan melalaikan sisi yang lain.
- d. Realisme sosialis bertentangan dengan Islam dalam hal-hal berikut:
 1. Realisme ini mendasarkan sastra pada faktor ekonomi sebagaimana mendasarkan seluruh aktivitas kehidupan pada ekonomi semata. Sementara sastra adalah fenomena kemanusiaan yang besar dan tidak boleh hanya dikaitkan dengan ekonomi.
 2. Realisme ini mengarahkan sastra agar memperhatikan kelas masyarakat tertentu padahal seharusnya sastra memperhatikan seluruh masyarakat.
 3. Mengarahkan sastra pada masyarakat komunis dan menganggapnya sebagai solusi yang ideal dalam menyelesaikan masalah. Sementara Islam menolak masyarakat komunis dan menekankan bahwa gerakan komunis jauh lebih zalim daripada gerakan-gerakan lain. Islam mendorong terciptanya masyarakat Islam dan sastra harus turut andil dalam mewujudkannya.
 4. Menolak aspek rohani dalam diri manusia, mendorong sastra agar memeranginya, dan memutus segala hal yang berkaitan dengan agama. Padahal Islam membangun aspek rohani dalam diri manusia tanpa melalaikan aspek material dan mendorong sastra agar mempererat hubungan antara manusia dengan Allah Swt .

Dengan demikian realisme sosialis bertentangan dengan ajaran Islam dalam banyak hal. Aliran ini mengarahkan sastra menuju materialisme, ateisme, pemenuhan kebutuhan jasmani, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengadopsian mazhab realisme sangat membutuhkan kecerdikan dan kepribadian kuat yang dari para sastrawan agar dapat mengambil sisi-sisi positif dari realisme dan tidak terpengaruh dengan sisi-sisi negatif yang tidak sesuai dengan kebudayaan Arab dan Islam. Hal ini juga berlaku untuk semua mazhab sastra yang berkembang di barat lalu menyebarluas hingga ke Dunia Arab. Kehadiran realisme dan mazhab-mazhab sastra lainnya pada karya sastra Arab merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari sehingga memerlukan kebijaksanaan bagi para tokoh sastra Arab.

SIMPULAN

Aliran realisme muncul sebagai respon dari aliran romantisme yang condong pada subjektivitas sastrawan dan penggambaran objek yang penuh dengan imajinasi. Realisme muncul setelah Revolusi Prancis pada tahun 1830 dengan karakteristik untuk menggambarkan objek sesuai dengan realita yang ada dan tidak tenggelam dalam imajinasi. Meskipun begitu, pada kenyataannya

realisme lebih condong untuk menggambarkan sisi keburukan dari objek yang digambarkan. Diantara corak realisme yang terkenal ialah realisme borjuis, realisme naturalis, dan realisme sosialis.

Berikutnya aliran realisme barat ini turut mempengaruhi karya sastra Arab modern baik puisi maupun prosa. Pengadopsian realisme di Arab sangat dipengaruhi oleh kultur dan kebudayaan Arab sehingga realisme Arab tetap memiliki kekhasan yang berbeda dengan realisme barat. Tidak bisa dipungkiri bahwa realisme barat banyak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga menuntut para tokoh sastra Arab agar bijak dalam mengadopsi realisme dari Barat. Realisme lahir dari pengaruh filsafat positivisme, empirisme, dan materialism dialektis yang dalam kaidah-kaidahnya bertentangan dengan ajaran Islam dalam beberapa aspeknya.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Afi, R. Z. M. 1992. *Al-Madāris al-Adabiyyah al-Aurubbiyyah wa Asaruhā fī al-Adab al-'Arabī*. Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah.
- Ahmed, B. M. 2021. Wāqī'iyah al-Ādab al-Islāmī bain Al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i1.12848>
- Al-'Aqqad, 'A. M. 2013. *Dirāsāt fī al-Maẓāhib al-Adabiyyah wa al-Ijtima'īyyah*. Kairo: Muassasah Hindawi.
- Badr, 'Abd a-Basith. (1985). *Maẓāhib al-Adab al-Garbi: Al-Ru'yah al-Islāmiyyah*. Kairo: Maktabah al-Bait.
- Departemen Sastra dan Kritik Sastra Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab Qina. 2018. *Tārikh al-Adab al-'Arabī al-Ḥadīṣ*. Kairo: Kulīyah al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah li al-Banin bi Qina-Jami'ah al-Azhar bekerja sama dengan Maktabah al-Iman.
- Ghithas, M. dkk. 2018. *Al-Naqd al-Adabī al-Ḥadīṣ*. Kairo: Kulīyah al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah li al-Banat bi al-Qahirah-Jami'ah al-Azhar bekerja sama dengan Maktabah al-Iman.
- Kamil, S. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khafaji, M. 'A. M. 1995. *Madāris al-Naqd al-Adabī al-Ḥadīṣ*. al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah.
- Marlion, F. A. & Dardiri, A. 2019. أسلوب الحكيم في القرآن الكريم: دراسة تحليلية بلاغية. In *lughawiyah* (Vol. 1, Issue 2). diunduh dari <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/lughawiyah/article/view/1517>
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih al-Tamtsil dalam al-Qur'an: Analisis Balaghah pada Surah al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Muzakki, A. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: UIN Maliki Pers.
- Muzdalifah, E., & Suryaningsih, I. 2018. Nilai Persahabatan dalam Novel Banat al-Riyadh Karya Raja' al-Shani' (Kajian Realisme Sosial Lukacs). *Kajian tentang Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2, 289–296.
- Nasfhif, H. 2018. *Ilmu Retorikaa Otodidak*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Nisyawi, N. 1984. *Madkhal ilā Dirāsah al-Madāris al-Adabiyyah fī al-Syi'r al-'Arabī al-Mu'āṣir*. Diwan al-Mathbu'at al-Jami'iyah.

- Ragib, N. 1983. *Al-Maṣāhib al-Adabiyyah min al-Kalāsikiyyah ilā al-'Abasiyyah*. al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Ree, J., & Urmson, J. O. 1964. *Al-Mausu'ah al-Falsafiyyah al-Mukhtaṣarah*. Terj. 'Abd al-Rahman Badawi. Maktabah Anglo al-Mishriyyah.
- Sari, H. 2020. *Aliran Realisme dalam Karya Sastra Arab*. *Diwan: Jurnal Bahasa daan Sastra Arab* 12(1), 1-14.